



THE EFFECT OF FINANCIAL INDEPENDENCE ON ECONOMIC GROWTH OF THE GERBANGKERTASUSILA REGION

Risa Aulia Ramadhani*¹

Zidna Fitriyana²

^{1,2} Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial independence on economic growth in the Gerbangkertasusila area (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan), East Java. Regional financial independence is measured using the ratio of regional original income and the ratio of balancing funds to total regional income. This study uses panel data types with Random Effect models and time series data with the research period from 2010-2017. The results show that in the panel data model, local revenue (PAD) has a significant positive effect on economic growth. PAD reflects the source of income from the area so that when PAD has a positive effect on economic growth, it means that the higher regional financial independence will affect higher economic growth. Then, in the time series data model, it was found that there were five districts/cities with a positive and significant effect on local revenue, namely Bangkalan Regency, Mojokerto Regency and City, Surabaya City, and Sidoarjo Regency. On the other hand, there are four district/city balancing funds that have a significant effect, namely Bangkalan Regency, Mojokerto Regency, Surabaya City, and Lamongan Regency.

*Korespondensi:

Risa Aulia Ramadhani

E-mail:

risaaulia21@gmail.com

Keywords: Economic Growth, Regional Original Income, Balance Fund, Gerbangkertasusila

JEL : E62;R58

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari kemandirian keuangan pada pertumbuhan ekonomi di kawasan Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan), Jawa Timur. Kemandirian keuangan daerah diukur menggunakan rasio pendapatan asli daerah dan rasio dana perimbangan terhadap total pendapatan daerah. Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan model Random Effect dan data time series dengan periode penelitian dari 2010-2017. Hasil menunjukkan bahwa pada model data panel, pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PAD mencerminkan sumber pendapatan asal daerah tersebut sehingga ketika PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin tinggi kemandirian keuangan daerah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Kemudian pada model data time series ditemukan bahwa terdapat lima kabupaten/kota pendapatan asli daerah berpengaruh secara positif dan signifikan yakni pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo. Di sisi lain, terdapat empat dana perimbangan kabupaten/kota yang



berpengaruh secara signifikan yakni pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, PAD, Dana Perimbangan, Gerbangkertasusila*

JEL : E62;R58

Pendahuluan

Keuangan daerah adalah salah satu aspek penting yang harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini karena keadaan keuangan daerah yang akan menentukan arah pemerintahan suatu daerah (Hastuti, 2018). Di Indonesia, kewenangan daerah untuk mengelola keuangan daerah telah diatur sejak diberlakukannya UU no 33 tahun 2004. Peraturan ini menjelaskan tentang Perimbangan keuangan Pemerintah Daerah dan Pusat. Dengan adanya peraturan ini maka memberikan kesempatan lebih besar bagi daerah untuk meningkatkan potensi yang dirasa mampu berkembang.

Sebelumnya, desentralisasi fiskal telah diberlakukan lebih dulu mengacu pada UU 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (PKPD) (Hastuti, 2018). Peraturan ini lalu mengalami proses revisi beberapa kali hingga menjadi UU 33 tahun 2004 yang menjadi landasan kewenangan pengelolaan keuangan daerah hingga saat ini. Tujuan dari desentralisasi fiskal sendiri beberapa diantaranya adalah mengurangi ketimpangan antar daerah, menjamin terselenggaranya pelayanan publik minimum di setiap daerah, dan memenuhi aspirasi daerah terkait penguasaan sumber-sumber keuangan negara (Nurhemi & R, 2015).

Mengurangi ketimpangan antar daerah adalah salah satu poin krusial. Menurut Todaro & Smith (2011), dampak negatif dari ketimpangan salah satunya adalah inefisiensi ekonomi. Inefisiensi ekonomi selanjutnya akan dapat mengancam kesejahteraan masyarakat utamanya pada masyarakat kelas bawah. Sehingga jika terjadi ketimpangan yang ekstrim maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu hal yang dapat mengantisipasi adanya ketimpangan ini adalah difasilitasi nya daerah dengan Dana perimbangan. Elmi (2002) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dana perimbangan bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintahan antar daerah.

Berdasarkan PP no 55 tahun 2005 dana perimbangan adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang terdiri dari DAU (Dana Alokasi Umum), DAK (Dana Alokasi Khusus), dan DBH (Dana Bagi Hasil). Dana Alokasi Umum merupakan sumber pendapatan dari pemerintah pusat yang dialokasikan sebagai bentuk pemerataan dan keadilan dalam penyelenggaraan pemerintahan (Putro & Pamudji, 2011). Tidak hanya dana perimbangan yang menjadi sumber pendapatan daerah, sumber pendapatan lainnya yang berasal dari daerah itu sendiri adalah PAD (Pendapatan Asli Daerah). PAD adalah semua penerimaan daerah yang bersumber dari potensi daerah tersebut seperti pajak daerah, retribusi daerah (Dewi & Sutrisna, 2014).

Adanya desentralisasi fiskal melalui sumber-sumber pembiayaan daerah yang telah ditetapkan tidak lain memiliki tujuan untuk terciptanya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia bersifat sangat beragam, terdapat daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat dan ada daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi di bawah nasional. Hal ini menjadi bukti bahwa ketimpangan di Indonesia masih kerap terjadi. Salah satu provinsi yang memiliki angka pertumbuhan ekonomi tinggi adalah Provinsi Jawa Timur. Menurut Siswiyanti (2015), Provinsi Jawa Timur memiliki skala pertumbuhan ekonomi lebih besar dibanding dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai contoh pada tabel 1 pada tahun 2016 triwulan I Jawa Timur memiliki pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan provinsi di Pulau Jawa termasuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2016 triwulan I

Provinsi (PDRB)	Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100) (Persen)
DKI JAKARTA	5.76
JAWA BARAT	5.15
JAWA TENGAH	5.06
DI YOGYAKARTA	5.07
JAWA TIMUR	5.58
BANTEN	5.15
34 PROVINSI	4.91

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2021

Jawa Timur memiliki ibukota Surabaya yang ditetapkan sebagai kota dengan penduduk terbesar kedua setelah Jakarta (Mardiansjah & Rahayu, 2019). Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur juga memiliki potensi yang besar. Hal ini tidak terlepas dari akumulasi pertumbuhan-pertumbuhan kota dan kabupaten di Jawa Timur. Apalagi di Jawa Timur terdapat sebuah kawasan atau wilayah metropolitan terbesar kedua setelah Jabodetabek, yakni Gerbangkertasusila (Aliya & Soelistyo, 2020). Gerbangkertasusila adalah akronim dari Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten/Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan.

Wilayah Gerbangkertasusila ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional pada kawasan Gerbangkertasusila berkisar 5% setiap tahunnya namun tidak serta merta semua wilayah memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satunya seperti terlihat pada tabel 2, adalah Kabupaten Bangkalan yang pernah menyentuh angka pertumbuhan ekonomi minus (Badan Pusat Statistik, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang beragam dalam satu kawasan ini juga merupakan bentuk ketimpangan. Berbagai faktor tentu turut mempengaruhi capaian angka pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah terkait pengelolaan keuangan daerah seperti yang disebutkan sebelumnya.

Tabel 2: Pertumbuhan Ekonomi Gerbangkertasusila 2013-2016

Wilayah	Pertumbuhan Ekonomi 2013-2016			
	2013	2014	2015	2016
Kab. Gresik	6,05	7,04	6,58	5,50
Kab. Bangkalan	0,19	7,19	-2,66	0,66
Kab. Mojokerto	6,56	6,45	5,65	5,41
Kota Mojokerto	6,20	5,83	5,74	5,77
Kota Surabaya	7,58	6,96	5,97	6,00
Kab. Sidoarjo	6,89	6,44	5,24	5,51
Kab. Lamongan	6,93	6,30	5,77	5,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Setiap daerah memiliki wewenang untuk mengelola keuangan daerahnya masing-masing terutama pada wilayah Gerbangkertasusila. Hal ini nantinya juga akan menentukan apakah kemandirian daerah dalam mengelola keuangannya dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Melalui Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan sebagai proksi dari kemandirian keuangan daerah, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kemandirian keuangan daerah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertasusila.

la.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti bagaimana dampak Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Variabel yang digunakan juga beragam diantaranya [Suci & Asmara \(2014\)](#) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh secara positif signifikan sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh secara negatif signifikan. Pada penelitian [Aliya & Soelistyo \(2020\)](#) juga menunjukkan adanya pengaruh positif pada PAD namun dana perimbangan tidak berpengaruh secara signifikan.

Kawasan Gerbangkertasusila adalah kawasan terbesar kedua setelah Jabodetabek sehingga menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana kemandirian keuangan pada daerah tersebut. Penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu. Sudut pandang analisis didasarkan pada dua hal yakni secara agregat pada kawasan Gerbangkertasusila dan secara individu pada masing-masing daerah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dua dampak, baik secara keseluruhan Gerbangkertasusila maupun masing-masing Kota dan Kabupaten. Dengan menggunakan data periode 2010-2017 penelitian ini menerapkan Random Effect Model (REM) untuk melihat pengaruh PAD, dana perimbangan dan, belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Telaah Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran dari aktivitas ekonomi suatu negara maupun daerah. Banyak teori yang mencoba menjelaskan makna dari pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah [Todaro & Smith \(2011\)](#). Menurutnya, ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Diantaranya:

- a. Akumulasi modal yang meliputi jenis investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan manusia
- b. Pertumbuhan penduduk yang meningkatkan angkatan kerja
- c. Kemajuan teknologi

Sehingga, jika kemandirian pengelolaan keuangan daerah tersebut baik, maka pembiayaan yang ada akan dialokasikan untuk hal-hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti modal, sumber daya manusia, dan teknologi.

Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan UU no 33 tahun 2004 definisi PAD atau Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut [Suci & Asmara \(2014\)](#) sumber-sumber PAD terdiri dari:

- a. Pajak Daerah, kontribusi wajib perorangan atau badan dan terdiri dari pajak provinsi, kabupaten, dan kota
- b. Retribusi daerah, pungutan yang dilakukan pemerintah atas pemanfaatan suatu jasa yang disediakan pemerintah

Dana Perimbangan

Dana perimbangan terdiri dari tiga komponen yakni DBH (Dana Bagi Hasil), DAU (Dana Alokasi Umum), dan DAK (Dana Alokasi Khusus) (Ferdiansyah et al., 2018). Dana perimbangan berbeda dengan PAD, jika PAD didapatkan langsung dari daerah, dana perimbangan bersumber dari APBN yang tidak lain adalah berasal dari pemerintah pusat. DAU adalah dana yang dialokasikan dalam bentuk *Block Grant* dimana penggunaannya lebih fleksibel sedangkan DAK dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan khusus (Sutedi, 2012).

Studi Terdahulu

Beberapa penelitian yang melihat pengaruh kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Saraswati (2018) menguji pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dan dana perimbangan sebagai pemoderasi di Kabupaten/ Kota Sumatera Utara. Hasil penelitiannya yang pertama adalah menggunakan uji t dimana menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menggunakan Uji F, (Saraswati, 2018) mendapatkan hasil bahwa PAD dan belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan.

Rori et al. (2016) melakukan penelitian yang melihat pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Dengan menggunakan *ordinary least square*, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Suci & Asmara (2014) menetapkan dua variabel independen yakni kemandirian keuangan daerah yang direpresentasikan oleh rasio PAD dengan pendapatan daerah dan rasio dana perimbangan dengan pendapatan daerah Banten. Hasil analisis Suci & Asmara (2014) menunjukkan bahwa PAD berpengaruh secara positif signifikan sedangkan dana perimbangan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini merepresentasikan bahwa kemandirian keuangan daerah Banten teruji dengan baik.

Pada objek yang sama dengan Rori et al. (2016), Walintukan et al. (2019) juga melakukan penelitian di Sulawesi Utara. Penelitiannya menemukan bahwa desentralisasi, pertumbuhan PAD, dan kemandirian berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota-kota Sulawesi Utara secara simultan. Secara parsial, desentralisasi dan kemandirian berpengaruh secara signifikan sedangkan PAD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota-kota Sulawesi Utara.

Arina et al. (2019) melakukan analisis pengaruh PAD, DBH (Dana Bagi Hasil), DAU (Dana Alokasi Umum), dan DAK (Dana Alokasi Khusus) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya PAD yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado. DAK, DAU, dan DBH yang dalam hal ini adalah komponen dari dana perimbangan berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan fakta di lapangan mengindikasikan bahwa realisasi pengalokasian dana perimbangan kurang berkontribusi maksimal bagi pengeluaran pemerintah Kota Manado.

Pada penelitian Tahar & Zakhiya (2011), menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan kemandirian daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan. Perbedaan yang didapat antara penelitian satu dengan lainnya terkait dana perimbangan yang lebih sering mendapatkan hasil tidak signifikan dibanding dengan PAD bergantung pada keadaan daerah masing-masing (Tahar & Zakhiya, 2011). Alasan ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya bagaimana setiap daerah di Indonesia memiliki hasil yang berbeda.

Penelitian dengan hasil yang tidak jauh berbeda adalah penelitian yang dilakukan

oleh Aliya & Soelistyo (2020). Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk melihat pengaruh PAD dan dana perimbangan, belanja modal, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan Ekonomi kawasan Gerbangkertasusila. Dari penelitian yang dilakukan, hasil yang ditunjukkan adalah PAD dan IPM berpengaruh secara positif dan negatif signifikan secara berturut-turut sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan termasuk dana perimbangan.

Arina et al. (2019) dan Aliya & Soelistyo (2020) memiliki hasil yang sama pada sisi dana perimbangan, yakni tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerahnya, hanya saja Aliya & Soelistyo (2020) menjelaskan alasan terjadinya hal ini adalah karena adanya pengaruh negatif dari masing-masing variabel komponen penyusun dana perimbangan yakni dana alokasi. Penelitian ini memiliki objek yang sama dengan penelitian Aliya & Soelistyo (2020), namun pada penelitian ini menggunakan dua analisis yang berbeda yakni analisis secara agregat pada kawasan Gerbangkertasusila itu sendiri dan analisis secara terpisah untuk melihat bagaimana kemandirian keuangan masing-masing daerah di kawasan Gerbangkertasusila.

Metodologi Penelitian

Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh kemandirian keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Gerbangkertasusila menggunakan analisis data panel dan *time series* dengan periode penelitian dari 2010-2017. Penelitian ini menggunakan model data panel karena data panel memadukan perbedaan antardaerah dan dinamika intra daerah dan memiliki beberapa keunggulan lainnya dibandingkan regresi *cross-sectional*. Data panel juga memberikan lebih banyak derajat kebebasan dan lebih banyak variabilitas sampel daripada data *cross-sectional* dan meningkatkan efisiensi perkiraan ekonometrik (Bhattacharya & Dash, 2021). Setelah itu, penelitian ini juga menguji efek per negara menggunakan analisis *time series* untuk.

Data yang digunakan dalam mengestimasi model ini adalah data sekunder dimulai dari tahun 2010-2017 dari hasil publikasi dari lembaga lembaga terkait. Data GDP riil Kabupaten/kota diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) sedangkan besarnya data pendapatan asli daerah dan dana perimbangan diperoleh dari website DJPK Kemenkeu. Secara lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3: Jenis dan Sumber Data

No.	Variabel	Jenis Data	Sumber	Satuan
1.	GDP Riil	Sekunder	BPS	Miliar Rupiah
2.	Pendapatan Asli Daerah	Sekunder	DJPK Kemenkeu	Rasio (%)
3.	Dana Perimbangan	Sekunder	DJPK Kemenkeu	Rasio (%)

Model dan Metode Analisis

Model

Secara aljabar persamaan dari model data panel dan data *time series* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 PAD + \beta_2 Daper_{it} + \lambda_i + \mu_{it} \quad (1)$$

$$\ln Y_t = \alpha + \gamma_1 PAD_t + \gamma_2 Daper_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Dimana persamaan (1) adalah model data panel dan persamaan (2) adalah model data *time series*. $\ln Y$ adalah natural logaritma dari riil GDP dengan tahun dasar 2010 dari setiap kabupaten/kota, PAD adalah rasio besarnya dana pendapatan asli daerah terhadap pendapatan daerah secara keseluruhan, dan Daper adalah rasio besarnya dana perimbangan terhadap pendapatan daerah secara keseluruhan. Kemudian i menunjukkan banyaknya unit *cross-section* dan t menunjukkan lamanya periode penelitian.

Metode Analisis Data Panel

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Hal ini karena hasil dari Uji kesesuaian model yang telah dilakukan (Uji Chow, Uji Hausman, Uji *Lagrange Multiplier*) menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai untuk analisis dalam penelitian ini dari pada Model *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect Model* (Lihat di Lampiran).

Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode pengujian statistik yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). hipotesis dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model* (REM)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

ketika *p-value* kurang dari 0.05 maka hipotesis alternatif (H1) diterima namun ketika *p-value* menunjukkan angka lebih dari 0.05 maka hipotesis nol (H0) diterima.

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Test adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model* (REM)

H1 : *Random Effect Model* (FEM)

Uji LM ini didasarkan pada probability Breusch-Pagan, jika nilai probability Breusch-Pagan kurang dari nilai alpha maka Ho ditolak yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model random effect dan sebaliknya.

Metode Analisis Data Time Series

Penelitian ini juga menganalisis menggunakan data *time series* untuk melihat lebih detail pengaruh kemandirian keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di setiap kabupaten/kota dari Gerbangkertasusila. Periode data yang digunakan adalah 2010-2017 dengan variabel yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan (Daper) sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai metode analisis data *time series*. Hasil analisis dari data *time series* juga mempertimbangkan asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang ada dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokolinearitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat di lampiran.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

H0 : Data berdistribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Ketika *p-value* kurang dari 0.05 maka hipotesis alternatif (H1) diterima namun ketika *p-value* menunjukkan angka lebih dari 0.05 maka hipotesis nol (H0) diterima.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, dengan melihat ada/ tidaknya pengaruh linear antara variabel independen dalam model regresi.

H0 : Data terdapat multikolinearitas

H1 : Data tidak terdapat multikolinearitas

Ketika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 maka hipotesis alternatif (H1) diterima namun ketika nilai VIF menunjukkan angka lebih dari 0.05 maka hipotesis nol (H0) diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

H0 : Varians error bersifat homoskedastisitas

H1 : Varians error bersifat heteroskedastisitas

Ketika *p-value* kurang dari 0.05 maka hipotesis alternatif (H1) diterima namun ketika *p-value* menunjukkan angka lebih dari 0.05 maka hipotesis nol (H0) diterima.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya).

H0 : Tidak terdapat autokorelasi positif/negatif

H1 : Terdapat autokorelasi positif/negatif

Ketika *p-value* kurang dari 0.05 maka hipotesis alternatif (H1) diterima namun ketika *p-value* menunjukkan angka lebih dari 0.05 maka hipotesis nol (H0) diterima.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari tiga variabel yang akan dipakai dapat dilihat pada tabel 4 dengan total 56 observasi dari 7 kabupaten sebagai *cross-section* dan 8 tahun sebagai *time series*. Dapat dilihat bahwa standar deviasi dari PDRB adalah yang paling kecil jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Selain itu, nilai standar deviasi dari semua variabel lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari kes-

eluruhan data. Variabel dana perimbangan secara umum memiliki nilai lebih besar dari pada variabel lainnya baik dari rata-rata, nilai maksimal, dan nilai minimalnya. Lalu, variabel PDRB memiliki nilai paling kecil dari ketiganya baik dari rata-rata, nilai maksimal, dan nilai minimal.

Tabel 4: Statistik Deskriptif Data Panel

Variabel	Observasi	Rata-rata	Std. Deviasi	Min	Maks
r_daper	56	56.43	17.96	18.01	121.53
r_pad	56	24.13	16.58	4.53	64.25
ln_prdb	56	10.55	1.34	8.00	12.81

Statistik deskriptif masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat dari tabel 5. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dari semua variabel lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Selain itu, standar deviasi dari PDRB adalah yang paling kecil jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya.

Tabel 5: Statistik Deskriptif Data *Time Series*

Kabupaten	Variabel	Observasi	Rata-rata	Std. Deviasi	Min	Maks
Gresik	r_daper	8	69.83	4.54	63.82	73.83
	r_pad	8	8.45	3.34	4.53	14.88
	ln_prdb	8	9.72	0.04	9.67	9.78
Bangkalan	r_daper	8	53.65	6.35	45.31	64.63
	r_pad	8	26.74	6.08	15.35	32.83
	ln_prdb	8	11.21	0.15	10.99	11.42
Mojokerto (Kab)	r_daper	8	61.50	7.01	50.95	71.77
	r_pad	8	15.61	5.28	7.61	21.43
	ln_prdb	8	10.66	0.15	10.44	10.86
Mojokerto (Kota)	r_daper	8	70.92	28.01	18.01	121.53
	r_pad	8	22.03	18.82	8.11	63.75
	ln_prdb	8	8.20	0.14	8.00	8.40
Surabaya	r_daper	8	28.79	8.14	10.92	47.47
	r_pad	8	52.79	10.68	29.85	64.25
	ln_prdb	8	12.59	0.16	12.35	12.81
Sidoarjo	r_daper	8	47.53	6.19	39.05	57.87
	r_pad	8	31.72	6.62	21.27	41.32
	ln_prdb	8	11.53	0.15	11.31	11.74

Kabupaten	Variabel	Observasi	Rata-rata	Std. Deviasi	Min	Maks
Lamongan	r_daper	8	62.76	6.50	52.67	69.82
	r_pad	8	11.57	3.19	7.53	15.80
	ln_prdb	8	9.92	0.15	9.70	10.12

Kota Surabaya memiliki nilai rata-rata, maksimal, dan minimal PDRB yang paling tinggi jika dibandingkan dengan 6 kabupaten/kota lainnya. Kemudian, nilai rata-rata dari variabel dana perimbangan dari Kota Surabaya adalah yang terkecil dari semua kabupaten/kota pada analisis yakni sebesar 28,79. Dari statistik deskriptif tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Surabaya merupakan daerah yang mempunyai kemandirian keuangan paling tinggi. Selain dari sisi nilai dana perimbangan, rata-rata nilai pendapatan asli daerah Kota Surabaya memiliki nilai paling tinggi diantara kota dan kabupaten di kawasan Gerbangkertasusila yakni sebesar 52,79. Sehingga hasil ini semakin menekankan bahwa kemandirian keuangan Kota Surabaya lebih besar dibandingkan dengan kabupaten dan kota di kawasan Gerbangkertasusila.

Berkebalikan dengan Kota Surabaya, Kota Mojokerto memiliki hasil rata-rata nilai dana perimbangan paling tinggi yakni sebesar 70,92. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah yang paling rendah dari sudut pandang dana perimbangan adalah Kota Mojokerto. Jika dilihat dari sudut pandang pendapatan asli daerah, kota/kabupaten yang memiliki kemandirian keuangan daerah paling rendah adalah Kabupaten Gresik dengan nilai rata-rata PAD sebesar 8,45.

Analisis Data Panel Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis data panel menggunakan *Random Effect Model*, diperoleh hasil estimasi seperti yang dapat dilihat pada tabel 6. Koefisien determinasi pada model menunjukkan bahwa rasio pendapatan asli daerah dan rasio dana perimbangan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 41 persen sedangkan 59 persen lainnya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Gerbang Kertasusila. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah akan menyebabkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan 1 persen rasio PAD terhadap total pendapatan daerah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0116 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau asumsi *ceteris paribus*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari [Aliya & Soelistyo \(2020\)](#), [Arina et al. \(2019\)](#), [Rori et al. \(2016\)](#), dan [Suci & Asmara \(2014\)](#).

Tabel 6: Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik
PAD	0.0116***	0.0027	0.48
Daper	0.0001	0.0021	5.58
Konstanta	10.2568***	0.2783	86.33
R ²	0.41		

Keterangan: *** mengindikasikan tingkat signifikansi sebesar 1%

Selanjutnya, rasio dana perimbangan ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari [Aliya &](#)

Soelistyo (2020) dan Arina et al. (2019)

Analisis Individual Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis antara PAD dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data *time series*. Analisis secara parsial dari masing-masing daerah menunjukkan hasil yang berbeda di setiap kota kawasan Gerbangkertosusila. Variabel PAD menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan.

Kedua, variabel PAD berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,008% untuk Kabupaten Bangkalan, 0,0057% Kota Mojokerto, 0,0335% Kabupaten Mojokerto, 0,0254% Kota Surabaya, dan 0,0222% Kabupaten Sidoarjo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aliya & Soelistyo (2020); Suci & Asmara (2014); Walintukan et al. (2019). Pengaruh positif signifikan pada variabel PAD memiliki arti bahwa setiap ada peningkatan PAD maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga meningkat hal ini diharapkan juga akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

Tabel 7: Hasil Estimasi OLS

Variabel	Koefisien						
	Gresik	Bangkalan	Mojokerto (kota)	Mojokerto (kabupaten)	Surabaya	Sidoarjo	Lamongan
PAD	0.0193	0.0080***	0.0057*	0.0335***	0.0254***	0.0222***	0.0365
Daper	-0.0023	0.0012**	0.0017	0.0051*	0.0172**	-0.0001	-0.0045**
Konstanta	10.8154***	9.8922	7.9545	9.8219***	10.7492***	10.8344***	9.7812***
R²	0.66	0.86	0.23	0.97	0.91	0.97	0.83

Keterangan: ***, ** dan * mengindikasikan tingkat signifikansi sebesar 1%, 5% dan 10%

Variabel kedua adalah dana perimbangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dana perimbangan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0012% untuk Kabupaten Bangkalan, 0,0051% untuk Kabupaten Mojokerto, 0,0172% untuk Kota Surabaya. Berbeda dengan hasil analisis dana perimbangan lainnya, dana perimbangan Kabupaten Lamongan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0045%. Hasil Analisis ini sejalan dengan penelitian Tahar & Zakhiya (2011).

Dari kedua variabel yang telah di analisis, terdapat variabel yang tidak signifikan pada hasil estimasi. Penelitian Arina et al. (2019) dan Aliya & Soelistyo (2020) mengungkapkan mengapa dana perimbangan menghasilkan koefisien yang tidak signifikan. Arina et al. (2019) mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh fakta di lapangan bahwa realisasi pengalokasian dana perimbangan tidak banyak berkontribusi maksimal bagi pengeluaran pemerintah. Artinya, pada Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Sidoarjo memungkinkan memiliki alasan yang sama yakni kurang berkontribusinya dana perimbangan dalam pengeluaran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan metode estimasi Random Effect (RE) dengan daerah penelitian di wilayah Gerbangkertosusila pada periode 2010-2017. Diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi yaitu 0,41 atau 41%. Kemudian pendapatan asli daerah ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Gerbangkertosusila. Selanjutnya, rasio dana perimbangan ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis secara parsial dari masing-masing daerah menunjukkan hasil yang berbeda di setiap kota kawasan Gerbangkertasusila. Variabel PAD menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Kemudian, dana perimbangan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya. Namun, dana perimbangan di Kabupaten Lamongan ditemukan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Aliya, W. H., & Soelistyo, A. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Pembangunan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Gerbangkertasusila*. 4(1), 120–129.
- Arina, M. M., Koleangan, R. A. M., & Engka, D. S. M. (2019). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado*. 20(3), 26–35.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jawa Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jawa Timur.
- Bhattacharya, P. & Dash, A. K. (2021). Determinants of Blue Economy in Asia-Pacific Island Countries: A Study of Tourism and Fisheries Sectors. *Ocean & Coastal Management*, 211
- Dewi, P. A. K., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 32–40.
- Elmi, B. (2002). *Keuangan Pemerintah Daerah Otonom Di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Ferdiansyah, I., Deviyanti, D. R., & Pattisahusiwa, S. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah*. 14(1), 44–52.
- Hastuti, P. (2018). Desentralisasi Fiskal Dan Stabilitas Politik Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 785–787.
- Hsiao, C. (2007). Panel data analysis—Advantages and challenges. *Test*, 16(1), 1–22.
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). *Urbanisasi Dan Pertumbuhan Kota-Kota Kawasan Makro Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>
- Nurhemi, & R, G. S. (2015). Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Dampak Otonomi Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, 183–206.
- Putro, N. S., & Pamudji, S. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*.
- Rori, C. F., Luntungan, A. Y., & Niode, A. O. (2016). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013*. 16(02), 243–254.
- Saraswati, D. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dana Perimbangan Sebagai Pemoderasi Di Kabupaten/Kota Sumatera Utara*. 8(2), 54–68.
- Siswiyanti, P. (2015). *Pengaruh Pad, Dau, Dak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening*. 7(1), 1–17.
- Suci, S. C., & Asmara, A. (2014). *Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertum-*

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	2.264	1	0.1324

H0: no serial correlation

Uji Asumsi Klasik Kabupaten Bangkalan

. vif

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	1.15	0.870329	Ho: Constant variance	
r_psd	1.15	0.870329	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	1.15		chi2(1) =	0.72
			Prob > chi2 =	0.3947

. sktest e

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
e	8	0.1666	0.9492	2.30	0.3173

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	6.161	1	0.0131

H0: no serial correlation

Uji Asumsi Klasik Kota Mojokerto

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	1.30	0.772018	Ho: Constant variance	
r_psd	1.30	0.772018	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	1.30		chi2(1) =	0.25
			Prob > chi2 =	0.6143

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.384	1	0.5356

H0: no serial correlation

. sktest e

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
e	8	0.2004	0.3796	2.95	0.2283

Uji Asumsi Klasik Kota Surabaya

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	5.76	0.173588	Ho: Constant variance	
r_psd	5.76	0.173588	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	5.76		chi2(1) =	0.45
			Prob > chi2 =	0.5021

. sktest e

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	joint	
				adj chi2(2)	Prob>chi2
e	8	0.4502	0.9321	0.59	0.7460

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.230	1	0.6314

H0: no serial correlation

Uji Asumsi Klasik Kabupaten Sidoarjo

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	4.46	0.224395	Ho: Constant variance	
r_pad	4.46	0.224395	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	4.46		chi2(1) =	0.50
			Prob > chi2 =	0.4794

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	joint	
				adj chi2(2)	Prob>chi2
e	8	0.1688	0.3386	3.39	0.1839

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.148	1	0.7006

H0: no serial correlation

Uji Asumsi Klasik Kabupaten Lamongan

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	2.57	0.388899	Ho: Constant variance	
r_pad	2.57	0.388899	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	2.57		chi2(1) =	1.32
			Prob > chi2 =	0.2498

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	joint	
				adj chi2(2)	Prob>chi2
e	8	0.3904	0.6754	1.00	0.6078

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.022	1	0.8816

H0: no serial correlation

Uji Asumsi Klasik Kabupaten Mojokerto

. vif

Variable	VIF	1/VIF	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
r_daper	4.05	0.246654	Ho: Constant variance	
r_psd	4.05	0.246654	Variables: fitted values of ln_prdb	
Mean VIF	4.05		chi2(1) =	1.80
			Prob > chi2 =	0.1799

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	joint Prob>chi2
e	8	0.6466	0.7717	0.29	0.8631

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	6.109	1	0.0134

H0: no serial correlation